

BAB IV

RELEVANSI KONSEP TASAWUF AL-HALLAJ DALAM KEHIDUPAN MODERN

A. Konsep Hulul

Ajaran tasawuf falsafi al-Hallaj, khususnya *hulul*, kerap di salah pahami dan dipandang sebagai amalan menuju kemurta dan karena perintisnya dieksekusi dengan tuduhan murtad. Al-Hallaj selama ini lebih dikenal sebagai seorang sufi pelanggar batas-batas agama (*murtad*). Sementara beberapa kalangan juga menilai, kesalahan al-Hallaj, karena ia telah membuka rahasia-rahasia Ilahiah, yang seharusnya ditutupi.

Setelah sekian abad berlalu, gagasan tentang *hulul* masih tetap kerap disalahpahami. Bahkan, mayoritas umat Islam masih meyakini eksekusi al-Hallaj benar-benar karena alasan teologis (*murtad*). Hal ini yang menyebabkan al-Hallaj tidak banyak disukai, terutama oleh kalangan ortodoks dalam Islam.

Ada beberapa hal yang perlu untuk digarisbawahi, dalam memahami paham *hulul* ataupun ungkapan-ungkapan ganjil al-Hallaj, tidak cukup hanya dilihat dari perspektif sufisme saja. Tetapi juga harus dilihat dari perspektif yang lain, yaitu sosial. Sebab ungkapan-ungkapan kontroversial al-Hallaj memiliki fokus yang berbeda-beda antara ungkapan yang satu dengan ungkapan yang lainnya.

Paham *hulul* yang digagas oleh al-Hallaj dalam perspektif sufisme, dibatasi dengan beberapa karakteristik dan aturan yang menjadikannya berbeda dengan paham *hulul* yang digagas oleh kelompok *hululiyun* kaum Nasrani. Sedangkan apabila dilihat dari perspektif sosial, gagasan kontroversial al-Hallaj merupakan bentuk kritik terhadap kondisi dan situasi sosial pada masanya (Dinasti Abbasyiyah).

Maka berdasarkan analisis-deskriptif mengenai konsep *hulul* dalam ajaran tasawuf falsafi Husain Ibnu Mansur al-Hallaj, jelas bahwa ajaran tasawuf falsafinya tidak keluar dari batas-batas agama, dan al-Hallaj tetap berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah. Karena *syatahat*-nya bukan pernyataan informatif ataupun ajaran terhadap siapa pun, tetapi terucap tanpa sadar saat ia dalam keadaan *sakran* (mabuk asmara).

Telaah secara hati-hati akan menunjukkan bahwa konsep *hulul* yang terdapat dalam syair-syair al-Hallaj, tidak lebih melainkan hanya luapan- luapan emosional al-Hallaj ketika merasakan limpahan kehadiran Ilahi. Sebagaimana ajaran para sufi lain, adalah ekspresi pengalaman tasawuf ketika merasakan kehadiran Ilahi, yakni (dalam bahasa puitis tasawuf al-Hallaj) bertemunya *lahut* manusia dengan *nasut* Tuhan.

Eksekusi mati terhadap al-Hallaj yang begitu sadis lebih didominasi oleh nuansa politis, tidak ada hubungannya sama sekali dengan ajarannya benar atau tidak. Para ulama' pada saat itu seolah sudah merasa capek dan tidak mampu meluruskan pemikiran al-Hallaj. Hal ini menjadi peluang besar bagi orang-orang yang kontra terhadap al-Hallaj dalam membentuk konspirasi politik. Mereka merancang dakwaan untuk bisa menjerat al-Hallaj. Akhirnya mereka sepakat untuk mendakwa al-Hallaj sebagai pemberontak dari kalangan Qaramitah yang ingin menghancurkan Ka'bah di Mekkah. Al- Hallaj merupakan korban politik dengan tuduhan teologis para penguasa politik Dinasti Abbasyiyah.

Dalam sejarah tasawuf Islam, ungkapan-ungkapan ganjil (*syatahat*) yang lebih “mengerikan” dan ekstrem dari pernyataan al-Hallaj bahkan pernah dikemukakan oleh Abu Yazid al-Bustami. Namun Abu Yazid al- Bustami tidak mendapat hukuman atau sangsi politik seperti yang dialami oleh al-Hallaj. Maka dari itu, al-Hallaj merupakan “noda hitam” dalam sejarah tasawuf Islam. Bukan karena ajaran tasawuf yang dibawanya keluar dari batas-batas agama, akan

tetapi karena perlakuan kejam dan bengis para penguasa politik (Dinasti Abbasyiyah) yang menyebabkan terbunuhnya tokoh sufi besar, Husain Ibnu Mansur al-Hallaj. Mereka telah mengeksekusi mati seorang tokoh sufi besar dengan cara yang sangat brutal hanya demi kepentingan politik.

Konsep Hulul al-Hallaj (Lahut, Nasut) dengan relevansinya terhadap kehidupan modern dapat digambarkan sebagai berikut;

1) Lahut (keTuhanan)

Dari konsep lahut pada tasawuf al-hallaj ini yang menjadi dominan relevansinya terhadap kehidupan modern yaitu sifat ketuhanan. Hal ini dikarenakan lahut yang di maksud pada hulul itu sendiri adalah keberadaan tuhan yang bersatu dengan manusia atau manunggali kaulo gusti (menyatu dengan tuhan). Sehingga yang muncul adalah sifat ketuhanan pada diri manusia. Dengan begitu maka relevansi konsep hulul pada lahut yang berarti ketuhanan dalam kehidupan modern adalah sifat-sifat tuhan yang di miliki oleh manusia. Dalam tulisan ini ada 2 sifat yang sangat dominan dari konsep lahut pada kehidupan modern yaitu kekuasaan dan kejujuran.¹

a) Kekuasaan

Kekuasaan adalah kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok guna menjalankan kewenangan tersebut sesuai dengan kewenangan yang diberikan, kewenangan tidak boleh dijalankan melebihi kewenangan yang diperoleh atau kemampuan seseorang atau kelompok untuk memengaruhi tingkah laku orang atau [kelompok](#) lain sesuai dengan keinginan dari pelaku atau Kekuasaan merupakan

¹ Kholid Muhammadiyah Kholid, Karakteristik Perhidup Enampuluh Sahabat Rasulullah, *Terjemahan Mahyuddin dkk*, (CV. Diponegoro, 1990), 56.

kemampuan memengaruhi pihak lain untuk [berpikir](#) dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang memengaruhi.

Hal ini sesuai dengan konsep al-hallaj tentang lahut (ketuhanan) yang merupakan Kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah kepada individu sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang dapat mempengaruhi dan mengubah pemikiran orang lain atau kelompok untuk melakukan suatu-tindakan yang diinginkan oleh pemegang kekuasaan dengan sungguh-sungguh dan atau bukan karena paksaan baik secara fisik maupun mental.²

Konsep ketuhanan dalam tasawuf al-hallaj yang berhubungan dengan perilaku kemanusiaan atau perilaku kehidupan modern saat ini adalah kesadaran diri bahwa adanya tuhan yang selalu bersama dengan kita. Sehingga dalam setiap perilaku dan tindakan yang kita kerjakan tentunya harus sesuai dengan sifat ketuhanan. Allah hanya menghendaki perbuatan yang baik sedangkan perbuatan buruk itu datang atas kehendak manusia. Sehingga perilaku baik lah yang harus diterapkan dalam kehidupan.³

Kehidupan modern dengan menganut konsep al-hallaj tentang lahut atau ketuhanan juga bisa di artikan sebagai keadaan seorang yang serba kecukupan dalam hal ini yang di maksud adalah kecupan harta duniawi. Kita bisa lihat bahwa di zaman modern ini hampir tidak ada seorangpun yang dapat dikatakan miskin. Semua orang

² Mafri Amir, *Etika Komunikasi Masa Dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet ke 1, 71.

³ Ibnu Taimiyah, *Antara Kekasih Allah Dan Kekasih Syaitan, Terjemahan Abdurrahman Maskur* (Pustaka Panjimas, Jakarta, 1989), 34.

bisa makan dan minum di setiap harinya. Sema orang masih punya pakaian dan tempat tinggal untuk berlindung dari panas dan dinginnya malam.

Sehingga jika kita hendak menerapkan konsep tasawuf al-hallaj tentang lahut (ketuhanan) ini, dapat di artikan sebagai kekuasaan. Dimana manusia zaman modern ini, setiap orang dapat dengan mudah memberikan sedakah kepada siapapun tanpa harus memikirkan kekurangan dihidupnya. begitu juga seseorang dapat memberikan peluang kerja pada orang lain. Dengan demikian kita dapat melihat adanya keadaan dimana seseorang meringankan beban orang lain melalui kekuasaannya.

Beberapa sifat yang lain terkait kerelevansian konsep alhallaj terhadap kehidupan modern yaitu, Pendirian pantai asuhan, Pendirian pantai jompo, Pondok pesantren, Sekolah gratis dan berbagai fasilitas lain yang muncul dari keadaan seseorang yang memiliki kekuasaan di masyarakat modern.

b) Kejujuran

Kejujuran secara etimologi (pendekatan kebahasaan/lugawi) dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari jujuryang berarti benar atau jujur. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kejujuran berarti ketulusan hati dan kelurusan hati.⁴

Perkataan al-Ṣ idq dalam ayat juga mengacu kepada pengertian jujur dan benar dalam berkata (al-qawl), baik lisan maupun tulisan.⁵ Jujur atau jujur adalah kemuliaan di antara banyak kemuliaan lain dan merupakan dasar dari segala prilaku, di mana

⁴ S, Askar, *Kamus Al-Azhar Terlengkap Mudah dan Praktis Arab-Indonesia, ed.*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), cet ke 1, 407.

⁵ Tim Penyusun *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 591

disiplin bermasyarakat dan kerapian segala permasalahan juga didasarkan pada jujur ini. Jujurlah yang mampu menjalankan permasalahan dengan baik.

Orang yang punya sikap ini akan mendapatkan derajat yang tinggi dimata umat manusia sekalian. Kejujuran adalah ukuran kepercayaan mereka, perkataan jujur menurut mereka paling disenangi, menurut para pejabat pemerintah bicara jujur merupakan kalimat kunci untuk dihormati, dan menurut para hakim merupakan kunci kesaksian untuk diterima. Karena itu Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk berlaku jujur sebagaimana Alquran juga memerintahkan kepada kita.⁶

Relevansinya kata jujur atau adil dengan konsep luhut pada kehidupan modern yaitu dengan adanya berbagai aplikasi yang berkaitan pekerjaan bahkan sampai pada aplikasi yang berhubungan transaksi pembayaran. Sehingga perilaku berbohong dengan sendirinya menghilang dan tidak bahkan tidak ada kesempatan untuk para pelaku kebohongan untuk bisa berbong.

Sifat jujur atau amanah merupakan sifat allah yang paling banyak disebutkan dalam al-qur'an. Bahkan sehingga ketika kosep hulul yang berarti menyatu dengan tuhan makan dengan mutlak manusia harus mewujutkan sifat ketuhana tersebut yaitu dengan dengan berperilaku jujur.

2) Nasut (kemanusiaan)

Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dalam bentuk sesempurnanya Makhluk. Keberadaan manusia adalah yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia memiliki fisik, perasaan, hawa nafsu, juga akal yang

⁶ Mafri Amir, *Etika Komuniiasi Masa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet ke 1, 71.

membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya.

[Hakikat manusia menurut islam](#) bukanlah seperti hewan, tumbuhan, atau makhluk lainnya yang bernyawa. Manusia diciptakan tentu memiliki tujuan. Bagi umat islam konsep manusia adalah dilihat dari bagaimana maksud atau tujuan Allah di dalam kehidupan ini. Sebagian umat lain menganggap bahwa manusia tercipta sendirinya dan melakukan hidup dengan apapun yang mereka inginkan, sebebas-bebasnya. Dalam [ilmu pendidikan islam](#), yang berbicara mengenai konsep manusia tentunya tidak didefinisikan seperti itu.⁷

Relevansi konsep manusia di atas dengan konsep tasawuf al-hallaj yaitu kehambaan atau dapat di artikan sebagai kondisi yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Sehingga manusia tidak dapat bertindak sendiri. Manusia membutuhkan tuhan sebagai penuntun hidup. Manusia membutuhkan manusia yang lain sebagai teman untuk bertukar pikiran dan pandangan.

Pada kehidupan modern terlihat adanya seorang majikan atau bos yang selalu membutuhkan anak buahnya. Begitu juga terlihat ada sekian banyak orang yang membutuhkan tempat untuk bekerja. Kondisi yang lain dapat juga kita lihat pada kehidupan modern yang sangat bergantung pada fasilitas berupa transportasi, telekomunikasi dan media online. maka hubungannya adalah konsep ketergantungan manusia terhadap makhluk yang lain. Sehingga manusia tidak dapat hidup sendiri.

Dalam dunia modern masyarakat modern banyak mengalami penurunan moralitas atau akhlak, Selain lahut dan nasut diatas, dalam proses mencapai Hulul ada istilah fana' dan baqa',

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Pesan, kesan, dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 4, cet ke 1, 225.

fana' dan baqa' ini adalah upaya untuk pembersihan hati dari sifat-sifat tercela dan dihiasi oleh sifat-sifat terpuji hingga sampai dalam kondisi hati yang sebersih-bersihnya. Dalam proses fana' dan baqa' ini kemudian seseorang dapat mencapai Hulul. Pada intinya fana' dan baqa' ini dalam kehidupan modern adalah penyucian hati (Pembersihan hati), berarti semangat dari hulul sendiri melalui fana' dan baqa' dapat diterapkan dalam kehidupan modern menjadi motivasi spiritual, dimana di kehidupan modern seperti saat ini pembersihan hati menjadi penyeimbang, supaya kehidupan di dunia modern ini bisa lebih tenang dan seimbang. Karena, bukan hanya kebutuhan jasmani saja yang harus tercukupi namun kebutuhan rohani juga harus terpenuhi.

B. Nur Muhammadiyah

Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan dalam bentuk sesempurnanya Makhluk. Keberadaan manusia adalah yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia memiliki fisik, perasaan, hawa nafsu, juga akal yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya. [Hakikat manusia menurut islam](#) bukanlah seperti hewan, tumbuhan, atau makhluk lainnya yang bernyawa. Manusia diciptakan tentu memiliki tujuan. Bagi ummat islam konsep manusia adalah dilihat dari bagaimana maksud atau tujuan Allah di dalam kehidupan ini. Sebagian ummat lain menganggap bahwa manusia tercipta sendirinya dan melakukan hidup dengan apapun yang mereka inginkan, sebebaskan-bebasnya. Dalam [ilmu pendidikan islam](#), yang berbicara mengenai konsep manusia tentunya tidak didefinisikan seperti itu.⁸

Ide Nur Muhamad itu menghendaki adanya insan kamil sebagai manifestasi sempurna pada manusia. Dari sini Al-Hallaj insan kamil Nabi Isa Al Masih adalah Al Syahid ala wujudillah, tempat tajali dan berujudnya Tuhan. Demikian juga hidup kewalian yang sesungguhnya ada pada

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, kesan, dan keserasian Alquran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 4, cet ke 1, 225.

kehidupan Isa Al Masih itu.⁹ Nur Muhammad merupakan pusat kosmopologi dan pusat kesatuan pada Nabi. Nabi-nabi dan nubuwatnya merupakan sebagian saja dari cahaya nur Muhammad. Dengan demikian ada dua pengertian tentang Muhammad yaitu Muhammad dipandang sebagai insan adalah Rasulullah yang bersifat Baru (hudus) dan hakikat kemuhammadannya berupa nur yang bersifat qadim dan azali. Tabiat ketuhanannya yang bersifat qadim disebut lahut, sedangkan tabiat kemanusiaannya yang bersifat baharu di sebut nasut.¹⁰

Dari konsep annurul Muhammadiyah di atas sangat berkaitan erat dengan kehidupan modern saat ini yaitu pada insan kamil atau manusia sempurna. Hal ini terlihat pada gaya hidup modern yang hampir tidak terlihat adanya sedikit cela untuk dapat melihat kekurangan orang baik dari sisi ekonomi dan sosial bahkan sampai pada keberagamaannya.

Istilah insan kamil sendiri yang di artikan ke dalam dimensi esoterik seorang sufi, melahirkan konsep insan kamil (the perfect man atau manusia sempurna). Insan kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu tersusun dari dua kata: insan dan kamil. Secara harfiah, insan berarti manusia, dan kamil memiliki arti yang sempurna. Dengan demikian, insan kamil artinya manusia yang sempurna.¹¹ Insan kamil (manusia sempurna) menurut Islam tidak mungkin di luar hakekatnya. Jadi insan kamil dapat diartikan manusia sempurna yang perbuatannya sesuai dengan hakikatnya.¹² Insan kamil memiliki arti manusia yang suci, bersih, bebas dosa, sempurna. Lebih lengkapnya yaitu manusia yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi, yakni ketika ego (lonsep tentang diri atau prinsip) mampu menahan pemikiran secara penuh, bahkan ketika mengadakan kontak langsung dengan yang mengikat ego (ego mutlak atau Tuhan).¹³

⁹ Asrifin, *Tokoh-tokoh Shufi* (Surabaya: Karya Utama), 166.

¹⁰ Emroni, *Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj*, Darussalam, Vo 9, No 2, 2009, 6.

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), 51.

¹² Ahmad Tafsir, *Et All, Kuliah-Kuliah Tasawuf* (Bandung: Pt Al-Ma'arif, 2000), 41.

¹³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dan Islam Terj. Didi Komedi* (Yogyakarta: Lzuardi, 2002), 167.

Konsep insan kamil ini juga berkaitan erat dengan perilaku kehidupan modern. Baik secara ekonomi sosial dan sejumlah perilaku modern lainnya. Hal berikut sebagaimana dalam penjelasan berikut:

1. Aspek Ekonomi

Kebutuhan akan kekuatan ekonomi saat ini sangat diperlukan bagi penunjang keberhasilan umat Islam demi menjaga dan mengangkat martabat umat Islam sendiri, karena sudah banyak terbukti bahwa umat Islam sering dijadikan bulan-bulanan oleh orang-orang kafir karena kelemahan mereka di bidang ekonomi. Kalau kita perhatian saat ini bahaya dari terbengkalainya perekonomian sangat membahayakan umat, oleh karena itu pembenahan dalam bidang ekonomi sangat diperlukan sebagai perantara bagi umat untuk memperoleh kedamaian di dunia dan akhirat.

Peranan Tasawuf dalam aspek ekonomi hari sudah terlihat atau nampak. Di berbagai macam perusahaan-perusahaan di kota besar sudah sepakat bahwa dikatakan manusia produktif itu adalah manusia yang telaten, istiqomah serta jujur. Hal ini menggeser anggapan yang sebelumnya bahwa manusia produktif itu adalah manusia yang memiliki kecerdasan intelektual yang diatas rata-rata berubah menjadi manusia produktif itu adalah manusia yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang kedua hal ini diartikan sebagai Tasawuf. Hal ini mengindikasikan satu titik temu antara Tasawuf dengan dunia profesionalitas di aspek ekonomi.¹⁴

Tasawuf itu pada intinya mensucikan diri dari polusi pemikiran materealistis yang masuk ke dalam pemikiran komprehensif. Jadi, tidak hanya focus kepada akal tapi kita

¹⁴ Nasaruddin Umar Imam Besar Masjid Istiqlal (Jakarta Hasil Wawancara: Jakarta, 2018), 4

memberikan ruang spiritual dan batin ruang hati sebagai referensi kehidupan. Ketika akal mind oriented tidak melibatkan rohani, batin dan spiritual di dalam menentukan kehidupan, maka di saat itulah manusia gagal dalam menempa kehidupan, mungkin sukses secara materi tapi manusia semakin tidak human yang pada akhirnya akan lahir monster-monster baru dalam wujud manusia yang kuat mengalahkan lemah, jadi nanti ada semacam bom waktu dan ini berbahaya karena seakan akan dikejar oleh waktu. Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin tidak diperhatikan yang pada akhirnya populasi kemiskinan semakin besar sehingga nanti terjadi sebuah revolusi sosial karena yang mayoritas ini tidak mendapatkan ketenangan karena ekonominya terpuruk sementara yang kaya ini tidak memiliki kesadaran sosial untuk membantu Si miskin serta mereka disibukkan menumpuk harta benda.¹⁵

Maka Tasawuf lah yang mampu menjembatani antara kedua hal ini tadi. Maka Tasawuf Modern artinya sekaya apapun dan semiskin apapun tapi tetap menyediakan suasana batin menjalani kehidupan. Maksudnya yang kaya harus ikut membantu dalam hal ini kesadaran berbagi kepada Si miskin, dan Si miskin harus memiliki kekuatan sabar. Karena tidak semua orang harus memang jadi orang kaya kita bisa menjadi faktor pendukung untuk orang kaya ketika mereka (Si orang kaya) harus melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka kerjakan sendiri maka bisa di bantu sama Si miskin.¹⁶

Peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa hubungan Tasawuf dan aspek ekonomi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena Tasawuf adalah cara yang kita lakukan agar supaya amal kita diterima oleh-Nya. Begitu pula dengan ekonomi yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia bahkan pada manusia pertama yang kita percaya yaitu nabi Adam a.s pada

¹⁵ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018

¹⁶ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018

saat diturunkan sudah mengalami masalah ekonomi terkait masalah pemenuhan kebutuhannya. Maka dari itu penyusun menyimpulkan bahwa kita harus mempelajari keduanya agar tercipta kegiatan dan pemenuhan ekonomi yang selaras dan tidak mengganggu hubungan kita dengan-Nya.

2. Aspek Politik

Orang yang memasuki dunia politik harus kuat secara mental dan spiritual. Ketika berhadapan dengan kehidupan politik yang nyata, seringkali orang yang sering kita katakan aktivis atau seorang yang idealis tidak kuasa menahan kebiasaan pragmatis politik, karena sudah tersistematis dan membudaya di lingkungan bekerja, pilihannya ikut menikmati atau mereka akan tersingkir atau terpental. Dalam kondisi lingkungan dan paradigma seperti ini akan sulit untuk berubah.

Lewat gerakan masyarakat sekarang misalnya anti korupsi, masyarakat berpartisipasi aktif dalam mengawasi penyelenggara Negara. Jika para pelaku politik menerapkan sifat Tasawuf maka sebenarnya tak perlu lembaga sensorpun atau yang sering kita tahu dengan nama KPK harus senantiasa merasa diawasi karena mereka sudah meresahkan diawasi oleh Allah. Namun, akan menjadi mustahil bahkan utopis negara akan bersih dari praktek kejahatan jika nilai-nilai sufistik tidak dimasukkan dalam perilaku sikap penyelenggara Negara Dalam berpolitik yang membutuhkan biaya mahal akan sulit memasukkan dimensi sufistik dalam perilaku berkaitan dengan perpolitikan. Perilaku yang tidak dilandasi agama akan mustahil mewujudkan bangsa yang sejahtera dan baik.¹⁷ Jadi, yang di cari itu orang-orang yang memiliki sikap sufistik.

¹⁷ Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018

Politik tanpa Tasawuf akan menjadi politisi yang berbahaya. Maka politisi itu seharusnya memiliki dan di motivasi mereka untuk mempelajari atau mengamalkan ilmu tentang spiritual atau sufistik atau Tasawuf. Contohnya pimpinan Ormas NU dan Muhammadiyah ahli Tasawuf dan Wara'. Selain mereka politikus atau pejabat pemerintahan juga seorang sufi. Pimpinan Muhammadiyah itu sangat wara' atau qana'ah dan pimpinan NU itu ahli Tasawuf.¹⁸ Penyusun beranggapan Sufisme dalam bentuk gagasan kepemimpinan dapat di capai melalui proses politik. Khusus untuk Indonesia yang menganut sistem demokrasi pancasila, di tuntutan untuk terlibat dikancah politik.

Tasawuf bukanlah ajaran yang identic dengan proses pengasingan diri. Tapi, dalam perkembangannya Tasawuf tanggap serta mengikuti bahkan terlibat dalam pergolakan politik yang ada. Karenanya, Sufi dalam konteks ini bukanlah orang yang acuh terhadap urusan masyarakat di sekelilingnya namun seorang sufi bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang modern tanpa meninggalkan nilai-nilai spritualitas Tasawuf yang di ajarkan tanpa serakah terhadap kekuasaan dunia.

3. Aspek Sosial

Kajian Tasawuf (mistik, sufi, olah spiritual) berperan besar dalam menentukan arah dan dinamika kehidupan masyarakat. Kehadirannya meski sering menimbulkan kontroversi, namun kenyataan menunjukkan bahwa Tasawuf memiliki pengaruh tersendiri dan layak diperhitungkan dalam upaya menuntaskan problem-problem kehidupan sosial yang senantiasa berkembang mengikuti gerak dinamikanya, karena Tasawuf adalah jantung dari ajaran Islam, tanpa Tasawuf Islam akan kehilangan ruh ajaran aslinya. Tasawuf akan membimbing

¹⁸ 33 Nasaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta), Hasil Wawancara: Jakarta, 4 Februari 2018

seseorang dalam mengarungi kehidupan ini yang memang tidak bisa terlepas dari realitas yang tampak maupun yang tidak tampak.

Lahirnya Tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, diawali dari ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme serta banyaknya penyimpangan-penyimpangan atas nama hukum agama. Selain itu, Tasawuf juga sebagai gerakan moral (kritik) terhadap ketimpangan sosial, moral, dan ekonomi yang ada di dalam umat Islam, khususnya yang dilakukan kalangan penguasa pada waktu itu. Pada saat demikian tampillah beberapa orang tokoh untuk memberikan solusi dengan ajaran Tasawufnya.

Solusi Tasawuf terhadap formalisme dengan spiritualisasi ritual, merupakan pembenahan dan elaborasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin. Gerakan pada perjuangan dan pembaharuan, dan program lebih berada dalam batasan positivisme moral dan kesejahteraan sosial, tidak “terkungkung” dalam batasan-batasan spiritual keakhiratan. Coraknya lebih purifikasionis dan lebih aktif, memberantas penyelewengan moral, sosial dan keagamaan. Kalau dengan bahasa Fazlur Rahman adalah Neo-Sufisme. Itulah implikasi Tasawuf di aspek sosial.

Peneliti sepakat bahwa Tasawuf muncul sebagai Kritik Sosial yang sekarang mulai dikotomikan dengan dunia Tasawuf dengan aspek Sosial. Orang yang berTasawuf atau bisa dikatakan seorang sufi memiliki sebuah hubungan yang harmonis baik bersifat horizontal maupun bersifat vertical. Baik dengan sesama manusia maupun dengan Sang Pencipta.

C. Wahdat Al-Adyan (Kesatuan Agama-agama)

Ajaran ini mengantarkan kita memahami antara hal-hal yang bersifat partikular dan universal. Baik itu kemajemukan (ta'adud / plural) maupun kesatuan (unity / wahdat) mengajarkan

bahwa segala sesuatu bersumber dari yang “satu” dan menuju pada yang “satu”. Perbedaan manusia tidak lagi dipandang dari agama yang dianutnya melainkan keimanannya kepada “Yang Satu” dan perbuatannya (amal salehnya) didunia ini.

Perlu dipahami pula bahwa ajaran ini sama sekali tidak bertujuan untuk menghilangkan bentuk/form agama-agama dan hanya melihat substansinya saja, karena tanpa bentuk (formalitas) agama akan kehilangan identitasnya dan tidak dapat dikenali, dengan formalitas agama, maka substansi dan misi agama menjadi aktual ketika agama tampil dalam bentuk yang nyata, lebih jauh lagi adalah dengan bentuk itu substansi agama menjadi fungsional dan operasional.

Oleh karena itu dalam wacana *wahdat al-Adyan*, kejamakan bentuk merupakan keniscayaan yang mengisyaratkan sebuah pemusatan (transendensi), sedangkan kesatuan substansial merupakan eksistensi yang menyelubungi suatu realitas dalam segenap wujud (imanensi). Tuhan adalah Esa yang Maha (terpisah dan terbebas dari segala sesuatu yang mensifati-Nya ataupun pengetahuan yang dapat mengenaliNya). Hukum yang mengatur dunia ini adalah satu hukum. Sistem yang menghubungkan antara satu bagian dengan bagian lainnya adalah juga berada dalam satu sistem, dunia hanya memiliki satu prinsip yaitu “gerak”. Maka Ia (Tuhan) adalah gerak tersebut yang menggerakkan segala sesuatu.

Paham ini sangat berkorelasi dengan Nur Muhammad. Bahkan bisa dikatakan bahwa paham ini muncul sebagai konsekuensi logis dari pemahannya tentang Nur Muhammad. Dari pemahaman Nur Muhammad sebagai sumber yang pertama di dunia ini, lantas berkesimpulan tentang kesatuan semua agama, dengan alasan bahwa sumber semua agama adalah satu, Nur Muhammad.

Adanya jalan keselamatan dalam setiap agama. Bahwa manusia apapun agamanya, apabila

selama didunia, mereka berbuat kebaikan dan kebenaran serta menyerahkan diri dengan tulus kepada Tuhan tanpa menyekutukannya maka sesungguhnya manusia dapat hidup berdampingan disurga.

Ajaran inilah yang dinilai paling kontroversial dari *wahdat al-Adyan*, karena menolak doktrin yang dimiliki setiap agama sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Salah satu yang menarik dari ajaran *wahdat al-Adyan* tentang jalan keselamatan dalam setiap agama adalah pandangan mengenai sifat Tuhan itu sendiri, bila dalam pluralisme mengacu pada prinsip keadilan Tuhan, maka pada *wahdat al-Adyan* mengacu pada rahmat dan kasih sayang Tuhan.

Dalam pandangan peneliti, setiap agama memang dan pasti memiliki doktrinnya sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Dalam hal ini, apabila kita telaah lebih dalam; doktrin ini wajib dimiliki oleh setiap agama agar para pemeluknya tetap konsisten dan komitmen terhadap keyakinan agamanya. Tidak ada satu agamapun yang menganjurkan pemeluknya untuk mencari agama lain atau melakukan konversi. Mengapa demikian? hal ini dikarenakan, agama merupakan paket-paket ajaran yang diterima manusia dalam bentuknya yang permanen, absolut, universal meski dalam waktu dan tempat tertentu dan terbatas.

Dari sini kita bisa melihat adanya esensi yang tak berubah, sedangkan waktu dan kondisi selalu berubah, inilah mengapa kemudian Tuhan mengutus para rasul-Nya pada setiap umat. Dalam sejarah agama, tidak ada satu pun pembawa risalah (rasul) yang menyatakan ajarannya belumlah baku dan masih akan diteruskan oleh rasul lain, karena jika itu terjadi, maka tidak ada satu risalahpun yang dapat diterima, karena mengandung kelemahan logis serta keragu-raguan untuk diimani.

Adapun mengenai terjadinya konversi agama, kita bisa meninjau hal ini disebabkan

banyak faktor, baik itu psikis, interes ekonomis maupun interes-politis, namun bila kita mau lebih bijak, bukankan manusia dianugerahi Tuhan berupa akal dan hati untuk dioptimalkan dan dengannya pula manusia diberikan kebebasan dan kehendak untuk memilih. Yang perlu kita lakukan adalah memelihara kebebasan dan kehendak tersebut tanpa harus memaksa dan menyalahkan keyakinan orang lain.

Di Indonesia paham ini dapat direlevansikan dengan kehidupan di Indonesia bahwasanya bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam dan menjunjung tinggi pluralisme beragama. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai etnis dan ras. Oleh sebab itu, pluralisme diterapkan agar masyarakat saling menghargai satu sama lain dan untuk meminimalisir terjadinya konflik di dalam masyarakat. Konsep Wahdatul Adyan jika dipahami di era sekarang maka perbedaan manusia tidak lagi dipandang dari agama yang dianutnya melainkan keimanannya kepada “Yang Satu” dan perbuatannya (amal salehnya) di dunia ini.

Dengan formalitas agama, maka substansi dan misi agama menjadi aktual ketika agama tampil dalam bentuk yang nyata, lebih jauh lagi adalah dengan bentuk itu substansi agama menjadi fungsional dan operasional. Sedangkan hukum yang mengatur dunia ini adalah satu hukum. Sistem yang menghubungkan antara satu bagian dengan bagian lainnya adalah juga berada dalam satu sistem, dunia hanya memiliki satu prinsip yaitu “gerak”. Maka Ia (Tuhan) adalah gerak tersebut yang menggerakkan segala sesuatu.